



## Identifikasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Menguatkan Pendidikan Karakter Religius

**Wafda Zulfa**

**Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia**

[wafdazulfaa@gmail.com](mailto:wafdazulfaa@gmail.com)

**Partono**

**Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia**

[partono@iainkudus.ac.id](mailto:partono@iainkudus.ac.id)

### **ABSTRACT**

*IDENTIFICATION OF PROJECTS FOR STRENGTHENING THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS (P5) IN STRENGTHENING RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION. This research aims to determine and describe the religious character of class VII students at SMP 1 Kudus, the implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in class VII at SMP 1 Kudus, as well as strategies for strengthening religious character education through the implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in class VII at SMP 1 Kudus. . This research is a type of qualitative research with data collection methods using observation, interviews and documentation. The analysis technique in this research uses data triangulation. The results of the research show that the religious character of class VII students at SMP 1 Kudus can be seen from the indicators: (a) religious tolerance and the absence of bullying, (b) helping each other in difficulties, giving and loving, (c) carrying out habitual activities as support religion, namely midday prayers in congregation. The implementation of P5 at SMP 1 Kudus is going well in accordance with the guidelines for developing the project to strengthen the profile of Pancasila from the Ministry of Education and Culture. The strategy for strengthening religious character education through the implementation of P5 in class VII SMP 1 Kudus is derived from*

*dimensions that are able to strengthen students' religious character; (a) mutual cooperation, (b) global diversity, and (c) devout faith and noble character.*

**Keywords:** *strengthening character education; religious character; project for strengthening pancasila student profiles*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter religius peserta didik kelas VII di SMP 1 Kudus, untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP 1 Kudus, serta untuk mengetahui bagaimana strategi penguatan Pendidikan karakter religius melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP 1 Kudus. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif mengambil objek studi pada SMP 1 Kudus. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik kelas VII SMP 1 Kudus dapat dilihat dari indikator-indikator: (a) toleransi beragama dan tidak adanya perundungan, (b) saling membantu dalam kesulitan, memberi dan mengasihi, (c) terlaksananya kegiatan pembiasaan sebagai penunjang keagamaan yakni shalat dzuhur berjama'ah. Implementasi P5 di SMP 1 Kudus berjalan dengan baik sesuai dengan panduan pengembangan proyek penguatan profil pancasila dari Kemendikbud. Strategi penguatan pendidikan karakter religius melalui implementasi P5 di kelas VII SMP 1 Kudus didapatkan dari dimensi-dimensi yang mampu menguatkan karakter religius peserta didik yakni: (a) gotong royong, (b) berkebhinekaan global, dan (c) beriman bertaqwa dan berakhlak mulia.

**Kata kunci:** penguatan pendidikan karakter; karakter religius; proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

#### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kemajuan suatu bangsa, hal ini sesuai dengan Undang Undang yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan (*Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1.*), kita dapat membayangkan bagaimana jika suatu negara tidak memiliki kesadaran akan

pendidikan, maka bangsa tersebut akan hancur lebur bersama masalah-masalah yang timbul seiring berkembangnya zaman. Pendidikan juga dibahas dalam agama Islam, dimana barang siapa yang berilmu maka akan ditinggikan derajat mereka seperti yang telah tercantum dalam Q.S. Al-Mujadalah/28: 11 (*Kementerian Agama Al Qur'an Dan Terjemahnya Edisi 2019*, hlm. 803), yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Pendidikan tidak hanya berfokus pada kognitif saja, tidak hanya mengajarkan dan menyampaikan ilmu saja (*transfer of knowledge*) tetapi pendidikan memiliki tiga ranah yang harus dipenuhi yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dari ketiga ranah tersebut, ranah afektif yang menjadi pokok penting bagi karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku terpuji, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Karakter atau lebih dikenal dengan sikap maupun perilaku merupakan hal yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku. Karakter peserta didik telah disinggung dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi dan membentuk sikap serta kepribadian bangsa yang mulia dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab (*UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 pasal 3*).

Menurut Halawati (Halawati, 2020), pada zaman modern ini bangsa Indonesia mengalami krisis moral dan perilaku. Moralitas menjadi longgar adalah salah satu dampak negatif globalisasi. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, sikap siswa kepada orang tua dan guru yang tidak sopan, melawan dan membantah perintah guru dan lain sebagainya. Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, terjerumus dalam budaya asing yang melenakan dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Maka dari itu, untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang baik diperlukan upaya dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas juga, yaitu dengan pendidikan karakter dimana hal itu menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat dilalui dalam semua pelajaran,

terkhususnya dalam mata pelajaran PAI, dimana pembelajaran PAI menjadi sarana untuk membentuk budi pekerti yang baik bagi peserta didik. Penanaman nilai-nilai Islam dalam pikir, rasa dan jiwa, serta keselarasan dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya (Rahman, 2012).

Selain pendidikan karakter yang berkualitas, dalam pendidikan juga diperlukan kurikulum yang dilaksanakan dengan baik juga dalam menjalankan proses pendidikan. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran peserta didik (Oemar, 2007). Kurikulum juga menjadi nyawa bagi pendidikan (Huda, 2017). Pada kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka Belajar ini memiliki sebuah program, dimana dari program tersebut diharapkan peserta didik dapat menjadi pelajar yang berprofil sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program tersebut adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimana kegiatan tersebut adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai pemahaman dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap menjadi ideologi. Tujuan dari adanya kegiatan P5 adalah untuk memperkuat karakter pada peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila (Susilawati dkk., 2021). Dimensi dari projek penguatan profil pelajar Pancasila yakni (*Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila, 2022*):

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dapat memahami dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: Akhlak Beragama, Akhlak Pribadi, Akhlak Kepada Manusia, Akhlak Kepada Alam, dan Akhlak Bernegara.

2. Berkebinekaan global

Elemen dari dimensi berkebinekaan global meliputi: Mengenal dan Menghargai Budaya, Komunikasi dan Interaksi antar Budaya, Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan, dan Berkeadilan Sosial.

3. Bergotong-royong

Pelajar Indonesia dapat bekerja sama, khususnya dalam menyelesaikan tugas bersama secara sengaja dengan tujuan agar tugas yang dilakukan dapat berjalan sesuai harapan, efektif dan tepat waktu. Beberapa komponen gotong royong, diantaranya: Kolaborasi, Kepedulian, dan Berbagi.

#### 4. Mandiri

Pelajar di Indonesia adalah pelajar mandiri, yang berarti mereka bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Beberapa elemen mandiri terdiri dari: Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan Regulasi diri.

#### 5. Bernalar kritis

Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

#### 6. Kreatif

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan menghasilkan sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak pada apa yang mereka lakukan. Beberapa elemen dari dimensi ini adalah: Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Penelitian ini berfokus pada karakter religius peserta didik. Keberagaman seseorang, menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi yang dikutip oleh Ancok dan Suroso (Febriana & Qurniati, 2021), yaitu:

##### 1. Dimensi Keyakinan / Ideologis

Menurut Suroso, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan dengan akhlak, dimensi pengetahuan dengan ilmu dan dimensi pengalaman dengan ihsan (Ancok & Suroso, 1994, hlm. 78). Di dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

##### 2. Dimensi Praktik Agama / Peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

##### 3. Dimensi Pengalaman

Menurut Ancok (Ancok & Suroso, 1994, hlm. 82), dalam kacamata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang

merupakan keajaiban. Contohnya, doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain.

#### 4. Dimensi Pengetahuan Agama

Ancok dan Suroso (Ancok & Suroso, 1994, hlm. 78) mengatakan bahwa dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

#### 5. Dimensi Konsekuensi

Menurut Ancok, dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan, Sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa dimensi religiusitas terdiri dari 5 yaitu: kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (*beliefs*), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (*practice*), kephahaman seseorang terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya (*knowledge*), pengalaman-pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (*experience*), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kephahaman, dan pengalaman.

Implementasi pendidikan karakter religius sangatlah penting untuk zaman ini. *Pertama*, hal ini selaras dengan yang telah dijelaskan oleh Amaliyatul Azizah dalam penelitiannya yang berjudul "*Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Situbondo Jawa Timur 2021/2022*". Dalam penelitiannya Amaliyatul mendeskripsikan bahwa penguatan pendidikan karakter diantaranya karakter religius, disiplin dan peduli sosial melalui budaya religius. Seperti pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, kultum (kuliah tujuh menit), dan tilawah al-Qur'an (Azizah, 2022).

*Kedua*, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khofifah dan Supriyadi dengan judul "*Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar Islam*", yang menyebutkan tentang dua belas penguatan karakter pada siswa, diantaranya cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, berdiri teguh, percaya diri, kerjasama anatar pemeluk agama dan kepercayaan, anti kekerasan dan perundungan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, dan melindungi yang kecil dan dikucilkan. Hal ini dilakukan melalui optimalisasi kejasama dengan orang tua dan upaya guru dengan menggunakan

pendekatan pembelajaran berpikir kritis dan *problem solving* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Khofifah, 2023).

*Ketiga*, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ega Nasrudin, Muhammad Kurnia Sandy, Muhammad Iqbal Rahmat Al Fian dan Agus Fakhrudin dengan judul "*Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 3 Bandung*". Dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa nilai-nilai penguatan pendidikan karakter religius yang diterapkan meliputi nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah dan juga sikap-sikap ketakwaan, amanah, disiplin, toleran dan kreatif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini dilakukan melalui strategi pembiasaan, keteladanan dan internalisasi nilai-nilai positif (Nasrudin dkk., 2023).

Dari latar belakang masalah tersebut ternyata pendidikan karakter sangat diperlukan, terlebih lagi pada pendidikan karakter religius di zaman milenial seperti sekarang. Pendidikan karakter perlu diimplementasikan dalam setiap kegiatan di sekolah. Terbitnya kurikulum merdeka menjadi salah satu cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter religius seperti pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali informasi mengenai karakter religius serta implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan strategi penguatan pendidikan karakter religius melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila terkhusus di SMP 1 Kudus.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dikarenakan peneliti melakukan penelitiannya secara langsung untuk mengetahui keadaan yang ada dan data yang dibutuhkannya. Pada penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang strategi penguatan karakter religius di SMP I Kudus selama satu bulan yakni Desember hingga Januari 2024 melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Sugiyono (Prof. Dr. Sugiyono, 2009, hlm. 9), penelitian kualitatif yang berasal dari filsafat post-positivisme atau enterpretif, digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek yang alamiah, dalam situasi di mana peneliti berperan penting dalam mengumpulkan data secara triangulasi dengan menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## C. Pembahasan

### 1. Karakter Religius Peserta Didik di SMP 1 Kudus

Berlandaskan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP 1 Kudus untuk mengetahui karakter peserta didik terutama karakter religius, peneliti mendapatkan informasi bahwa secara umum peserta didik yang ada di SMP 1 Kudus memiliki sikap dan karakter hampir keseluruhan baik dan sesuai dengan visi dari sekolah yakni hebat berkarakter. Hal ini terlihat dari implementasi 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), terlaksananya sikap peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan dan kesulitan, terciptanya lingkungan yang damai dari munculnya rasa toleran antar sesama (*Observasi Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMP 1 Kudus*, komunikasi pribadi, 8 Januari 2024).

Dikarenakan banyaknya agama di SMP 1 Kudus baik peserta didik maupun guru, toleransi menjadi sangat penting dan kuat sehingga tidak terjadi perundungan baik dari sisi perbedaan agama maupun perbedaan yang lain, seperti yang disampaikan oleh Bapak Salvi Immawan S. Pd. selaku guru Agama Islam (S. Immawan, komunikasi pribadi, 19 Desember 2023) bahwa toleransi di SMP 1 Kudus memang sangat kuat dan tidak ada yang membandingkan agamanya. Berbicara terkait nilai religius di SMP 1 Kudus, tidak luput dari kegiatan penunjang keagamaan yang dilaksanakan sebagai penguat karakter religius bagi peserta didik, yakni diadakannya sholat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari sepulang sekolah, dengan tujuan agar anak mampu disiplin dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan sehari-hari (S. Immawan, komunikasi pribadi, 19 Desember 2023).

Indikator-indikator karakter religius yang muncul pada peserta didik di SMP 1 Kudus yakni:

#### a. Toleransi beragama dan tidak adanya perundungan

Ini sebagai bukti dari menghargai antar perbedaan agama seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT QS. Al-Kafirun ayat 6 (*Kementerian Agama Al Qur'an Dan Terjemahnya Edisi 2019*, t.t., hlm. 603) yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Pada Tafsir Al-Mishbah, ayat yang mengatakan bahwa agamamu tidak mempengaruhi, dan kamu bebas menjalankan agamamu sesuai keyakinanmu. Saya juga harus diberi kebebasan untuk melakukannya, dan kamu tidak akan



terpengaruh oleh agamaku. Ini adalah tafsir dari ayat yang menjelaskan cara bersosialisasi. Akibatnya, ayat itu menjadi pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga setiap pihak dapat mengakui apa yang mereka anggap benar dan benar tanpa memaksakan pendapat mereka kepada orang lain atau mengabaikan keyakinan orang lain (Shihab, 2002a). Adanya toleransi yang tinggi di SMP 1 Kudus, menjadi dampak positif bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah yakni tidak adanya perundungan baik secara fisik maupun mental terkhususnya agama.

**b. Saling membantu dalam kesusahan, memberi dan mengasihi**

Hal ini terlihat pada adanya infaq atau donasi kepada keluarga teman yang sedang berduka, tidak memandang dari latar belakang agama semuanya saling mengulurkan tangan. Indikator di atas sesuai dengan anjuran dalam hadits riwayat At-Thabrani dari Jabir bin Abdullah dalam kitab Al-Mu'jam Al-Ausath Juz VII hal. 58, Rasulullah bersabda bahwa:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.”

Hadits tersebut sudah terbukti dari indikator karakter religius yang muncul dari peserta didik kelas VII di SMP 1 Kudus merupakan sikap bermanfaat kepada orang lain. Sementara itu, bermanfaat kepada orang lain merupakan hal baik, dan perilaku baik kepada seseorang merupakan bentuk perilaku baik terhadap diri sendiri seperti yang tercantum pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 7 (Shihab, 2002b) bahwa:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

Artinya : “Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri.”

Juga telah dijelaskan dalam kitab Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002b) bahwa ayat tersebut memiliki tujuan dalam menekankan bahwa perbuatan baik dan buruk seseorang, akan kembali kepada orang tersebut dan tidak kepada orang lain.

**c. Pembiasaan kegiatan-kegiatan penunjang keagamaan**

Adanya karakter religius perlu dikuatkan dengan pembiasaan-pembiasaan untuk menguatkan sikap religius pada peserta didik. Kegiatan pembiasaan dan penunjang religius di SMP 1 Kudus yakni sholat dzuhur berjama'ah bahwa setiap pulang sekolah.

## 2. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP 1 Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pancasila di SMP 1 Kudus sudah dilaksanakan pada dua jenjang yakni kelas VII dan kelas VIII dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka ini menitik beratkan kepada pembelajaran karakter peserta didik, sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah SMP 1 Kudus Bapak Ahadi Setiawan, S. Pd., M. Pd. (A. Setiawan, komunikasi pribadi, 16 Januari 2024), bahwa di SMP 1 Kudus menyampaikan esensi yang sesuai dengan kurikulum merdeka dimana guru mengajarkan materi-materi yang simpel, yang esensial dan dengan memperhatikan karakteristik bakat prestasi anak-anak dan selalu mengedepankan nilai-nilai karakter agar tercipta lulusan yang mencerminkan profil pelajar pancasila. Menurut Bapak Noor Choliq selaku Waka bagian Kurikulum (N. Choliq, komunikasi pribadi, 19 Desember 2023) menyatakan bahwa pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMP 1 Kudus dilaksanakan dengan sistem blok yakni 2 minggu setelah pelaksanaan UTS dan UAS.

Pada implementasi P5 kelas VII di SMP 1 Kudus telah melaksanakan beberapa tema, yaitu rekayasa teknologi, kearifan budaya lokal, kewirusahaan dan gaya hidup berkelanjutan sebagai berikut:

### a. Rekayasa Teknologi

Pada pelaksanaan tema rekayasa teknologi, peserta didik mampu membangun budaya sosial yang cerdas dengan memecahkan permasalahan di masyarakat melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi (*Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila, 2022*, hlm. 29). Hal ini diterapkan melalui projek pemanfaatan sampah botol plastik yang pada akhirnya menghasilkan sebuah karya yang dapat dikui dan dapat mengubah lingkungan sekitar menjadi lebih baik.

### b. Kearifan Budaya Lokal

Pada pelaksanaan tema kearifan budaya lokal, peserta didik mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut serta perkembangannya (*Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila, 2022*, hlm. 30). Hal ini diterapkan melalui projek kunjungan ke Museum Jenang Mubarak Kudus dan membuat, dengan hasil akhir agar peserta didik mengenal budaya lokal yang ada di

Kudus, makanan khas yang ada di Kudus serta mempelajari dan melestarikan seluruh peninggalan budaya yang ada di Kudus pada tempo dahulu.

#### **c. Kewirausahaan**

Dengan menerapkan tema kewirausahaan, peserta didik mampu memahami potensi ekonomi lokal dan tantangan yang ada untuk mengembangkannya, serta hubungannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, peserta didik memperoleh pemahaman tentang peluang masa depan, memperhatikan kebutuhan masyarakat, mampu menyelesaikan masalah dengan cepat, dan siap menjadi tenaga kerja profesional yang jujur (*Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila, 2022, hlm. 31*). Hal ini diterapkan melalui proyek kegiatan bazar keirausahaan dengan makanan lokal dari bahan singkong, dengan hasil akhir peserta didik mampu belajar dalam dunia bisnis atau usaha serta mampu berinovasi dalam membuat produk-produk baru.

#### **d. Gaya Hidup Berkelanjutan**

Dengan menerapkan tema gaya hidup berkelanjutan, peserta didik dapat memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap keberlangsungan kehidupan di seluruh dunia dan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, peserta didik belajar tentang potensi krisis keberlanjutan yang mungkin terjadi di lingkungan mereka dan belajar bagaimana menangani dan mencegahnya (*Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila, 2022, hlm. 29*). Hal ini diterapkan melalui proyek ecoprint, dimana hasil akhir dari kegiatan tersebut peserta didik mampu untuk sadar dalam bersikap kepada lingkungan serta menjaga lingkungan sebaik mungkin, memanfaatkan lingkungan secukupnya.

Dari implementasi proyek P5 yang ada di SMP 1 Kudus, keseluruhan proyek memasuki pembelajaran kokurikuler, dikarenakan kegiatannya berupa proyek yang mengedepankan pengembangan serta penguatan karakter peserta didik dan kompetensi umum peserta didik.

### **3. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP 1 Kudus**

Pelaksanaan proyek P5 berakhir dengan penilaian pada masing-masing peserta didik, dimana penilaian tersebut didapatkan dari proses pelaksanaan proyek P5 baik pada pra-pelaksanaan, saat pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Menurut

Ibu Indah Sri Rejeki, S. Pd. selaku Koordinator Projek P5 kelas VII (I. Sri Rejeki, komunikasi pribadi, 19 Desember 2023) , implementasi projek P5 dapat menghasilkan karya yang dapat menjadi nilai lebih dan kreativitas peserta didik. Pada setiap pelaksanaan projek P5 di masing-masing tema, memiliki dua hingga tiga dimensi yang tercantumkan, dimensi projek P5 tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Rekayasa Teknologi (Pemanfaatan Botol Plastik)**

Pada tema ini menyusung projek pemanfaatan sampah yang berbahan dasar plastik, seperti galon, botol plastik, bungkus makanan dan minuman, dan lain sebagainya. Dari sana peserta didik diminta untuk mengasah kreativitasnya dalam mengolah dan mengubah sampah plastik menjadi sebuah karya yang dapat diakui dan bernilai jual.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan projek pemanfaatan sampah plastik diantaranya, hiasan rumah, pot dan vas bunga, kotak pensil, dan yang lainnya. Dimensi yang meliputi pelaksanaan projek pemanfaatan sampah plastik ini yakni (Sobirin, komunikasi pribadi, 19 Desember 2023d) :

1) Gotong Royong

Elemen yang mendasari yakni kerja sama dan komunikasi. Elemen tersebut sangat penting digunakan karena dalam pelaksanaan pekerjaan berkelompok, komunikasi dan pembagian tugas adalah kunci dari sukses dan selesainya suatu pekerjaan dengan baik.

2) Kreatif

Elemen yang mendasari yakni gagasan orisinal dan kaya tindakan orisinal. Elemen tersebut menandakan bahwa peserta didik mampu menghasilkan ide dan menuangkannya dalam bentuk karya pada projek pemanfaatan sampah plastik.

3) Bernalar Kritis

Elemen yang mendasari yakni identifikasi informasi, analisis dan evaluasi. Elemen tersebut menjadikan peserta didik berani untuk menunjukkan dirinya terhadap sesama teman-temannya dalam rangka memberikan ide dalam pembuatan karya.

**b. Kearifan Budaya Lokal (Kunjungan ke Museum Jeneng Mubarak Kudus)**

Projek P5 ini dilaksanakan untuk peserta didik diharapkan mampu mengetahui dan mengingat sejarah budaya yang ada di Kudus, meliputi pembuatan jeneng pada zaman dahulu, kepemilikan jeneng Mubarak dari tahun ke tahun,

stasiun kereta Johar Kudus, Rokok Bal Tiga dari Niti Semito pengusaha rokok pertama dan terkaya di Kudus. Peserta didik menggali informasi dari tour ke Museum Jenang Kudus.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan proyek kunjungan ke Museum Jenang Kudus yakni laporan informasi yang didapatkan selama berkunjung ke museum. Dimensi yang meliputi pelaksanaan proyek pemanfaatan sampah plastik ini yakni (Sobirin, komunikasi pribadi, 19 Desember 2023b):

#### 1) Gotong Royong

Pada pelaksanaan kunjungan ke Museum Jenang Mubarak Kudus, dimensi gotong royong sangat dibutuhkan, dikarenakan dalam satu tim perlu mrngumpulkan sebanyak-banyaknya informasi terkait yang ada di dalam museum guna menyusun laporan akhir kelompok. Elemen yang mendasari yakni kerja sama.

#### 2) Berkebhinekaan Global

Elemen yang mendasari yakni mendalami budaya. Peserta didik wajib mengetahui budaya yang telah lalu guna merawat dan melestarikannya, salah satunya makanan khas Kudus yakni Jenang, harus senantiasa dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus.

#### 3) Bernalar Kritis

Elemen yang mendasari yakni identifikasi informasi. Elemen tersebut selaras dengan peserta didik yang telah berani untuk dirinya bertanya dan menggali informasi dalam sebuah kunjungan museum.

### **c. Kewirausahaan (Kegiatan Bazar)**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik mampu berkreasi dan berinovasi dalam dunia bisnis atau usaha. Kegiatan ini dilaksanakan seperti halnya belajar menjadi pengusaha, mulai uang modal, penjualan, laba atau rugi serta laporan keuangan akan dilampirkan jika kegiatan bazar telah usai. Tidak hanya warga sekolah di SMP 1 Kudus yang menjadi pembelinya, akan tetapi dibuka untuk umum. Jadi, peserta didik juga belajar mengenai cara berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan sopan. Dimensi yang meliputi pelaksanaan proyek bazar kewirausahaan yakni (Sobirin, komunikasi pribadi, 19 Desember 2023c) :

#### 1) Beriman Bertaqwa kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia

Elemen yang mendasari yakni akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Saat pelaksanaan bazar sopan santun terhadap sesama (penjual

dan pembeli) merupakan bagian dari akhlak kepada manusia, dan saat kegiatan bazar selesai yang awalnya tempat berjualan bersih maka selesai pun juga kembali bersih, itu termasuk bagian akhlak kepada alam.

2) Gotong Royong

Elemen yang mendasari yakni kerja sama. Adanya kegiatan bazar juga bertujuan agar peserta didik mampu menjadikannya kerja tim dengan hasil yang bagus. Pembagian tugas dalam kelompok adalah hal yang wajib dilakukan dalam kegiatan tim, untuk semua pekerjaan selesai pada waktu yang tepat.

3) Kreatif

Elemen yang mendasari yakni menghasilkan karya, sesuai dengan kegiatan bazar yang dilakukan peserta didik yang sudah membuat karya tim yang mamapu dijual belikan.

**d. Kearifan Budaya Lokal (Membatik)**

Tujuan adanya karya membatik yakni agar peserta didik mengetahui tata cara membuat batik, proses pembuatan batik, alat dan bahan apa saja yang digunakan saat membuat batik dn cara membuat motif diatas kain agar menjadi batik. Peserta didik tidak hanya melihat, akan tetapi peserta didik juga terjun dalam pembuatan batik dengan dibagi menjadi beberapa kelompok.

Hasil dari projek ini adalah peserta didik mampu membatik dengan pola yang baik dan bagus yang nantinya kain tersebut dapat dipajang menjadi sebuah hiasan. Dimensi yang meliputi pelaksanaan projek membatik yakni (Sobirin, komunikasi pribadi, 19 Desember 2023b):

1) Berkebhinekaan Global

Membatik merupakan icon dari Indonesia. Membatik juga telah menjadi warisan dari bangsa Indonesia. Sebagai peserta didik sudah sepatutnya mengenal, menjaga dan melestarikan budaya batik dengan cara mengajarkannya bagaimana cara membuat batik. Pada kegiatan membatik ini, peserta didik menjadi tahu dengan tahapan-tahapan yang dilalui pada saat membatik. Elemen yang mendasari adalah mengenal dan menghargai budaya, serta bekeadilan sosial.

2) Gotong Royong

Sama seperti kegiatan projek P5 lainnya, gotong royong sangat perlu dilakukan dalam kegiatan berkelompok. Pada kegiatan membatik kali ini elemen yang mendasari adalah kolaborasi, dimana peserta didik mampu

memadukan ide dan kreatifitas pola yang mereka miliki untuk disatukan menjadi hasil karya yang padu.

### 3) Kreatif

Elemen yang mendasari kegiatan membuat batik dalam dimensi kreatif ini adalah gagasan dan karya. Masing-masing peserta didik memiliki ide dan gagasannya sendiri untuk membuat batik yang mereka inginkan.

#### **e. Gaya Hidup Berkelanjutan (Ecoprint)**

Kegiatan ecoprint yakni adalah konsep percetakan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pada kegiatan kali ini peserta didik diberikan pengalaman baru yang konsepnya hampir sama dengan membuat batik. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelas VII dan kelas VIII sekaligus. Tujuan dari adanya kegiatan ecoprint ini, agar peserta didik mampu menghargai alam serta mengasah kreativitas. Hasil akhir dari kegiatan ecoprint ini adalah taplak meja yang dapat digunakan untuk kebutuhan sekolah dan dapat dipajang pada kegiatan-kegiatan tertentu. Dimensi yang meliputi pelaksanaan projek ecoprint adalah (Sobirin, komunikasi pribadi, 19 Desember 2023a) :

#### 1) Beriman Bertaqwa kepada Tuhan dan Beakhlak Mulia

Pada pembuatan ecoprint elemen yang mendasari yakni akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Akhlak kepada manusia dibuktikan dengan saling menghargai perbedaan teman yang menggunakan ide dan pola daun serta bunga yang berbeda saat membuat ecoprint. Akhlak kepada alam dibuktikan juga dengan cara peserta didik mengambil daun-daun dan bunga-bunga untuk pembuatan ecoprint dengan tidak merusak lingkungan.

#### 2) Gotong Royong

Elemen yang mendasari dimensi gotong royong ini adalah kolaborasi. Dimana peserta didik dapat memadukan perbedaan ide dan bentuk daun serta bunga agar menjadi taplak meja yang indah jika di gunakan.

#### 3) Kreatif

Pembatan ecoprint membutuhkan kreatifitas yang tinggi, dimana peserta didik menempatkan pola-pola daun dan bunga menjadi serangkaian pola yang serasi. Elemen yang mendasari yakni gagasan dan menghasilkan karya. Peserta didiik menuangkan gagasan atau ide dalam kerja kelompok dan hasilnya mampu menjadi karya tim.

Sesuai dengan apa yang telah dinyatakan oleh waka kesiswaan (E. Purnomo, komunikasi pribadi, 8 Januari 2024), bahwa pada dasarnya setiap kegiatan pasti memiliki semua aspek nilai terutama nilai religius seperti toleransi, berbuat baik, berbagi, dan lain sebagainya.

Evaluasi kegiatan proyek P5 diserahkan dari pihak kepala sekolah untuk dilaksanakan oleh pihak wakil ketua bagian kurikulum beserta Koordinator P5 dan penilai P5 setiap jenjang. Penilaian tersebut telah dipaparkan bahwa penilaian sikap tidak dihitung dari besarnya angka akan tetapi menggunakan penilaian deksripsi bagi peserta didik meliputi mulai berkembang, sedang berkembang, berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang. Penilaian tidak bersifat angka atau kuantitatif dikarenakan sikap atau perilaku tidak dapat diukur dengan angka. Oleh karena itu hasil rapor yang diberikan kepada peserta didik yakni rapor deskriptif atau secara kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa kegiatan proyek P5 dapat menjadi strategi dalam menguatkan karakter religius peserta didik kelas VII 2022/2023 – 2023/2024 SMP 1 Kudus. Nilai-nilai yang mampu menjadi penguat karakter religius peserta didik yakni dimensi:

- 1) Gotong royong, memunculkan elemen kerja sama, komunikasi dan kolaborasi yang telah mengimplementasikan perilaku dari firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ . وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

- 2) Berkhebinekaan global, memunculkan elemen mendalami budaya, mengenal dan menghargai budaya, berkeadilan sosial yang telah mengimplementasikan perilaku dari firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

Artinya: “wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.



Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.”

- 3) Beriman bertaqwa dan berakhlak mulia, memunculkan elemen akhlak kepada alam dan akhlak kepada manusia yang telah mengimplementasikan perilaku dari firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 13 dan An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Ketiga dimensi tersebut dapat menjadi penguatan karakter religius peserta didik yang pada akhirnya dapat dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari, baik berperilaku terhadap Allah maupun sesama serta lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori Glock dan Stark yang dikutip oleh Ancok dan Suroso (Ancok & Suroso, 1994) bahwa gotong royong dan berkebhinekaan global masuk kedalam dimensi konsekuensi, sedangkan beriman bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia masuk ke dalam dimensi keyakinan, pengetahuan agama dan praktik ibadah.

Elemen dimensi religius yang muncul dari kegiatan tersebut sesuai dengan pernyataan Partono dan Indah Khusnussawab, bahwa nilai orang yang religius tidak hanya terkait dengan Khaliq dan semua manifestasi-Nya, tetapi juga terhubung dengan orang lain dengan bertindak dan mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Jadi pada dasarnya, tidak peduli seberapa tinggi seseorang memiliki banyak ilmu, itu akan menjadi tidak berguna jika dia tidak memiliki karakter yang mulia (Partono & Khusnussawab, 2023, hlm. 106).

Meskipun nilai religius hanya muncul pada beberapa dimensi, akan tetapi pada aslinya semua kegiatan tidak luput dari nilai-nilai religius yang sesuai dengan

pernyataan dari Bapak Eko Purnomo, M. Pd., pada dasarnya nilai-nilai religius itu selalu menempel disetiap kegiatan yang kita lakukan (E. Purnomo, komunikasi pribadi, 8 Januari 2024). Nilai karakter religius ini mencakup hubungan individu dengan Tuhan, sesama, dan alam. Nilai-nilai ini ditunjukkan dalam mencintai dan menghormati ciptaan (Tim PPK, 2016).

Dari yang telah dipaparkan di atas menghasilkan hal baru dari penelitian yang ditulis oleh Nurul Khofifah dan Supriyadi (Khofifah, 2023) yang menjadikan pembelajaran sebagai strategi untuk menguatkan pendidikan karakter, serta penelitian yang dilakukan oleh Ega Nasrudin, Muhammad Kurnia Sandy, Muhammad Iqbal Rahmat Al Fian dan Agus Fakhruddin yang menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai strategi untuk menguatkan karakter religius peserta didik (Nasrudin dkk., 2023).

#### **D. Simpulan**

Karakter religius peserta didik kelas VII SMP 1 Kudus dapat dilihat dari indikator-indikator: (a) toleransi beragama dan tidak adanya perundungan, (b) saling membantu dalam kesulitan, memberi dan mengasihi, (c) terlaksananya kegiatan pembiasaan sebagai penunjang keagamaan yakni shalat dzuhur berjama'ah.

Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMP 1 Kudus berjalan dengan baik sesuai dengan panduan pengembangan projek penguatan profil pancasila dari Kemendikbud. Semua kegiatan projek P5 yang terlaksana meliputi pemanfaatan sampah botolplastik, kunjungan ke Museum Jenang Mubarak, kegiatan bazar kewirausahaan, membatik, dan ecoprint termasuk ke dalam pembelajaran kokurikuler.

Strategi penguatan pendidikan karakter religius melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP 1 Kudus didapatkan dari dimensi-dimensi yang mampu menguatkan karakter religius peserta didik yakni: (a) gotong royong, (b) berkebhinekaan global, dan (c) beriman bertaqwa dan berakhlak mulia. Meskipun demikian, pada dasarnya setiap kegiatan yang kita lakukan tidak pernah lepas dari nilai-nilai religius.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ancok, Dr. D., & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Probelem Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Azizah, A. (2022). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya*

- Religius Pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Situbondo Jawa Timur 2021/2022* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Choliq, N. (2023, Desember 19). *Pelaksanaan Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* [Komunikasi pribadi].
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas. *Jurnal UMB*.
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *At-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Immawan, S. (2023, Desember 19). *Karakter Religius Peserta Didik SMP 1 Kudus* [Komunikasi pribadi].
- Kementerian Agama Al Qur'an Dan Terjemahnya Edisi 2019*. (t.t.). Diambil 29 Mei 2023, dari <http://archive.org/details/kementerian-agama-al-quran-dan-terjemahnya-edisi-2019>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila*. (2022).
- Khofifah, N. (2023). Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 1734–1745.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhrudin, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Observasi Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMP 1 Kudus*. (2024, Januari 8). [Komunikasi pribadi].
- Oemar, H. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Partono, P., & Khusnussawab, I. (2023). The Implications of a Broken Home in Religious Character Education in Samirejo Village. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 7(1), 103. <https://doi.org/10.21043/ji.v7i1.19101>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (7 ed.). Alfabeta.
- Purnomo, E. (2024, Januari 8). *Nilai Religius* [Komunikasi pribadi].
- Setiawan, A. (2024, Januari 16). *Kebijakan Kurikulum SMP 1 Kudus* [Komunikasi pribadi].

- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 07). Lentera Hati.
- Sobirin. (2023a, Desember 19). *Deskripsi Penilaian P5 Dimensi Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan* [Komunikasi pribadi].
- Sobirin. (2023b, Desember 19). *Deskripsi Penilaian P5 Dimensi Proyek Kearifan Budaya Lokal* [Komunikasi pribadi].
- Sobirin. (2023c, Desember 19). *Deskripsi Penilaian P5 Dimensi Proyek Kewirausahaan* [Komunikasi pribadi].
- Sobirin. (2023d, Desember 19). *Deskripsi Penilaian P5 Dimensi Proyek Rekayasa Teknologi* [Komunikasi pribadi].
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 2. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Tim PPK Kemendikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1. (t.t.).*
- UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 pasal 3. (t.t.).*